



Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS) : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Unit Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

<https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/emass>

E-ISSN: 2656-0364



EDUKASI BAHAYA PERNIKAHAN DINI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DI SMAN 8 KOTA CIREBON

Diyah Sri Yuhandini*¹, Wiwit Estuti², Alina Hizni³, Sholichin⁴, Jongga Adiyaksa⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

*e-mail: diyahsriyuhandini80@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is marked by physical changes that precede sexual maturity and the beginning of psychological development. They will experience many problems if their sexuality and reproductive education and guidance are neglected. A preliminary survey of several adolescents at SMAN 8, Cirebon City, revealed that they still have insufficient knowledge about the dangers of early marriage. This Community Service activity, which includes education on the dangers of early marriage, aims to improve adolescent knowledge and attitudes. The target of this community service activity is 44 adolescents at SMAN 8, Cirebon City. The Community Service Activity method uses a pre-test and post-test regarding knowledge and attitudes with education. Teachers' knowledge, with a good category, increased from 50% to 75%, with a mean score of 87.50 to 93.00. Adolescents' knowledge (students) increased from 47.7% to 59.1%, with a mean score of 83.88 to 87.39. The attitudes of adolescents (students) in the good category increased from 59.1% to 68.2%, with a mean score of 90.74 to 92.84. Follow-up activities on the role of peers in disseminating information related to peer educators, reproductive health, and the dangers of early marriage are needed.

Keywords: Education, Dangers of Early Marriage, Knowledge, Attitude

ABSTRAK

Masa remaja ditandai perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual dan dimulai juga proses perkembangan psikologisnya. Mereka akan banyak mengalami masalah apabila pendidikan dan pengarahan seksualitas dan reproduksi mereka terabaikan. Survey pendahuluan ke beberapa remaja di SMAN 8 Kota Cirebon, masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang Bahaya Pernikahan Dini. Melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dengan Edukasi Bahaya Pernikahan Dini sebagai Upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja. Adapun sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah remaja SMAN 8 Kota Cirebon sebanyak 44 Orang. Metode Kegiatan PKM ini melalui pre test dan post- test pengetahuan dan sikap dengan edukasi. Pengetahuan guru dengan katagori baik dari 50 % menjadi 75 %, nilai mean 87.50 menjadi 93.00. Pengetahuan remaja (siswa/i) dengan katagori baik dari 47,7 % menjadi 59,1 %, nilai mean 83.88 menjadi 87.39. Sikap remaja (siswa/i) dengan katagori baik dari 59,1 % menjadi 68,2 % , nilai mean 90.74menjadi 92.84. Perlu tindak lanjut kegiatan peran teman sebaya dalam mensosialisasikan informasi terkait bahaya pernikahan dini.

Kata Kunci: Edukasi, Bahaya Pernikahan Dini, Pengetahuan, Sikap

PENDAHULUAN

Program kesehatan reproduksi remaja diintegrasikan dalam Program Kesehatan Remaja di Indonesia dengan mengembangkan model pelayanan kesehatan yang disebut dengan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Ciri khas pelayanan kesehatan peduli remaja adalah pelayanan konseling dan peningkatan kemampuan remaja dalam menerapkan Pendidikan dan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS). PKPR dapat terlaksana dengan optimal bila membentuk jejaring dan terintegrasi dengan lintas program, lintas sektor, organisasi swasta, dan LSM terkait kesehatan remaja. Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dapat dilaksanakan dalam gedung fasilitas kesehatan dan diluar gedung fasilitas kesehatan. PKPR dapat dilaksanakan di puskesmas, rumah sakit, sekolah, karang taruna, atau tempat-tempat lain dimana remaja berkumpul.

Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Selain itu kematangan seksual juga mengakibatkan remaja mulai tertarik terhadap anatomi fisiologi tubuhnya. Selain tertarik kepada dirinya, juga mulai muncul perasaan tertarik kepada teman sebaya yang berlawanan jenis. Keterbatasan akses dan informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di Indonesia dikarenakan masyarakat umumnya masih menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang tabu dan tidak untuk dibicarakan secara terbuka. Orang tua biasanya enggan untuk memberikan penjelasan masalah-masalah seksualitas dan reproduksi kepada remajanya, dan anak pun cenderung malu bertanya secara terbuka kepada orang tuanya. Kalaupun ada orang tua atau guru di sekolah yang ingin memberi penjelasan kepada anaknya, mereka seringkali kebingungan bagaimana caranya dan apa saja yang harus dijelaskan. Memberikan pendidikan *life skill*, menunda pernikahan dan kehamilan semasa remaja dan cegah HIV dan AIDS serta memberikan informasi yang benar merupakan upaya untuk meningkatkan perilaku hidup sehat, mengingat remaja adalah kelompok usia yang tergolong sangat rawan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan kecakapan hidup sehat.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), usia perkawinan minimal 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. (Direktorat Bina Ketahanan Remaja BK dan KBN, 2019). Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. Namun pada kenyataannya masih begitu banyak masyarakat yang melakukan pernikahan pada usia dini dibawah 21 tahun khususnya perempuan. Di Jawa Barat persentase pernikahan dini sebesar 27,02%. Alasan perkawinan/pernikahan dini menurut Direktorat Bina Ketahanan Remaja diantaranya karena alasan kultural, alasan ekonomi, menghindari konsekuensi sosial dan menjaga nama baik keluarga. (Direktorat Bina Ketahanan Remaja BK dan KBN, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik ketidaksetaraan gender salah satu penyebab besar terjadinya pernikahan usia dini, karena dalam pandangan masyarakat, komunitas dan keluarga dimana peran perempuan adalah sebagai istri dan ibu yang mengakibatkan tingginya angka pernikahan usia dini, karena hal tersebut kecil kemungkinan untuk perempuan mendapatkan akses dalam dunia pendidikan. Faktor lain dari pernikahan dini yaitu tingkat pengetahuan, pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, informasi, budaya, pengalaman dan pekerjaan. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini memberikan risiko

2,3 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan pada usia dibawah 20 tahun dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan baik. Selain itu faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang untuk menyikapi masalah dan membuat keputusan dalam hidupnya. Tingkat

pendidikan remaja yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiyanti (Desiyanti, 2015) menunjukkan bahwa remaja yang berpendidikan rendah memiliki risiko 3,401 kali lebih besar untuk menikah dini dari pada remaja yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Kuatnya pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat bahwa anak perempuan harus segera dinikahkan sebelum usia 20 tahun agar tidak menjadi perawan tua, ditambah dengan ketakutan orang tua terhadap gunjingan tetangga menjadikan budaya sebagai salah satu faktor yang berkaitan erat dalam terjadinya pernikahan dini.. Faktor lain dalam penyebab pernikahan usia dini yaitu peran teman sebaya, sebagian besar remaja lebih senang untuk berinteraksi dan berbagi cerita dengan teman sebayanya. Remaja khususnya perempuan lebih banyak mengacu pada teman sebayanya sebagai sosialisasi sekunder (Syari et al., 2017). Terdapat pengaruh ataupun keterlibatan teman sebaya dalam mendukung remaja lainnya untuk segera melangsungkan pernikahan pada usia dini (Meilia Rahmawati Kusumaningsih et al., 2023)

Teman sebaya menjadi agen penting dalam praktik pernikahan dini yang terjadi pada remaja perempuan. Dalam pandangan dunia kesehatan dampak dari pernikahan dini berpengaruh terhadap keadaan ibu sejak hamil sampai melahirkan maupun bayinya, karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah usia dini berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, penyakit menular seksual, perdarahan, keguguran, anemia saat hamil, persalinan sulit risiko terkena pre eklampsia. Sedangkan dampak pada bayi akibat pernikahan dini berupa prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian. Kehamilan terlalu dini di usia yang terlalu muda secara psikologis menjadi penyebab tekanan psikologis. Calon ibu muda yang menjadi ibu akan merasakan dampak psikososial seperti ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial dan peran saat menjadi ibu. Berdasarkan Direktorat Bina Ketahanan Remaja (Direktorat Bina Ketahanan Remaja BK dan KBN, 2019), beberapa Dampak Pernikahan Dini yaitu Seringkali mengalami masalah perekonomian yang berperan dalam mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, Emosi yang tidak stabil dapat memicu retaknya hubungan rumah tangga (pertengkaran) dan Memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melahirkan anak yang stunting, dimana makin muda usia ibu saat melahirkan, makin besar kemungkinannya untuk melahirkan anak yang stunting. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusfina (Yusfina, 2019), sebagian besar perempuan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Poned Cangkol Kota Cirebon, yang menikah pada usia dini memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, memiliki tingkat pendidikan dasar, adanya peran teman sebaya dan faktor yang paling dominan yaitu faktor sikap. Teman sebaya masih menjadi pihak yang nyaman bagi remaja untuk berdiskusi terkait kesehatan reproduksi yang dialaminya. Data SDKI Remaja 2017 menunjukkan 62 persen remaja perempuan dan 52 persen remaja laki-laki mendiskusikan perihal kesehatan reproduksi yang dialaminya kepada teman sebaya dan 53 persen remaja perempuan serta 11 persen remaja laki-laki mengaku mendiskusikannya dengan ibu. Pendekatan kepada teman sebaya menjadi sangat relevan sehingga "memintarkan" teman sebaya menjadi keharusan agar dapat memberikan informasi yang benar terkait dengan kesehatan reproduksi remaja. Oleh karena itu kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui edukasi bahaya pernikahan dini dengan menggunakan media video animasi yang merupakan hilirisasi hasil penelitian tahun 2022 dan 2023 diharapkan sebagai sarana pemberian informasi kepada sasaran remaja sebagai dasar agar dapat berperan menjadi teman sebaya yang dapat menginformasikan tentang bahaya pernikahan dini

METODE

Metode kegiatan pengaduan Masyarakat dengan memberikan edukasi bahaya pernikahan dini dan mengukur tingkat pengetahuan guru sebelum dan sesudah edukasi melalui media video bahaya pernikahan dini, serta mengukur tingkat pengetahuan dan sikap remaja (siswa/i) sebelum dan sesudah edukasi yang dilakukan oleh guru melalui media video bahaya pernikahan dini sebagai upaya pemberdayaan sekolah. Hasil kegiatan yang dicapai diukur melalui kuesioner dan diolah dalam bentuk deskriptif kuantitatif terkait pengetahuan dan sikap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel.1

Distribusi frekuensi Pengetahuan BK, PMR dan MP Biologi Sebelum dan Sesudah Intervensi Edukasi Bahaya Pernikahan Dini

Katagori	PreTest				Post Test			
	Kurang		Baik		Kurang		Baik	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pengetahuan	2	50	2	50	1	25	3	75

Analisis : Terdapat peningkatan pengetahuan guru dengan katagori baik dari 50 % pada pre test menjadi 75 % pada post test

Tabel.2

Gambaran Pengetahuan Guru Sebelum dan Sesudah Intervensi Edukasi Bahaya Pernikahan Dini

Pengetahuan	N	Min	Max	Mean	SD
Pretest	4	80.00	96.00	87.50	7.72
Posttest	4	88.00	98.00	93.00	4.76

Analisis : Berdasarkan data pada tabel 2 diatas diketahui nilai mean pengetahuan guru terhadap bahaya pernikahan dini sebelum diberikan intervensi sebesar 87.50 dengan nilai minimum 80.00 dan maximum 96.00 dan nilai mean pengetahuan guru mengalami perubahan setelah diberikan intervensi edukasi bahaya pernikahan dini melalui video animasi bahaya pernikahan dini menjadi 93.00 dengan nilai minimum 88.00 dan maximum 98.00. Dan peningkatan mean sebesar 5.5 sebelum dan sesudah.

Tabel.3 Distribusi frekuensi Pengetahuan Remaja (siswa/i) Sebelum dan Sesudah Intervensi Edukasi Bahaya Pernikahan Dini

Katagori	PreTest				Post Test			
	Kurang		Baik		Kurang		Baik	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pengetahuan	23	52,3	21	47,7	18	40,9	26	59,1

Analisis : Terdapat peningkatan pengetahuan remaja (siswa/i) dengan katagori baik dari 47,7 % pada pre test menjadi 59,1 % pada post test

Tabel.4
Gambaran Pengetahuan Remaja (siswa/i) Sebelum dan Sesudah Intervensi Edukasi
Bahaya Pernikahan Dini

Pengetahuan	N	Min	Max	Mean	SD
Pretest	44	36.36	100.00	83.88	13.98
Posttest	44	45.45	100.00	87.39	13.03

Analisis : Berdasarkan data pada tabel 4 diatas diketahui nilai mean pengetahuan remaja (siswa/i) terhadap bahaya pernikahan dini sebelum diberikan intervensi sebesar 83.88, dengan nilai minimum 36.36 dan maximum 100.00 dan nilai mean pengetahuan remaja (siswa/i) mengalami perubahan setelah diberikan intervensi edukasi bahaya pernikahan dini melalui video animasi bahaya pernikahan dini menjadi 87.39 dengan nilai minimum 45.45 dan maximum 100.00. Dan peningkatan mean sebesar 3.5 sebelum dan sesudah.

Tabel.5
Distribusi frekuensi Pengetahuan Remaja (siswa/i) Sebelum dan Sesudah Intervensi
Edukasi Bahaya Pernikahan Dini

Katagori	PreTest				PostTest			
	Kurang		Mendukung		Kurang		Mendukung	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Sikap	18	40,9	26	59,1	14	31,8	30	68,2

Analisis : Terdapat peningkatan sikap remaja (siswa/i) dengan katagori mendukung dari 59,1% pada pre test menjadi 68,2 % pada post test

Tabel.6 Gambaran Sikap Remaja (siswa/i) Sebelum dan Sesudah Intervensi Edukasi Bahaya
Pernikahan Dini

Sikap	N	Min	Max	Mean	SD
Pretest	44	52.26	100.00	90.74	9.09
Posttest	44	77.78	100.00	92.84	7.51

Analisis : Berdasarkan data pada tabel 4 diatas diketahui nilai mean sikap remaja (siswa/i) terhadap bahaya pernikahan dini sebelum diberikan intervensi sebesar 90.74, dengan nilai minimum 52.26 dan maximum 100.00 dan nilai mean sikap remaja (siswa/i) mengalami perubahan setelah diberikan intervensi edukasi bahaya pernikahan dini melalui video animasi bahaya pernikahan dini menjadi 92.84 dengan nilai minimum 77.78 dan maximum 100.00. Dan peningkatan mean sebesar 2.1 sebelum dan sesudah.

Dalam perspektif global, WHO (2022) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi harus dimulai sejak remaja awal, dan pelibatan guru sebagai agen utama edukasi menjadi krusial.(Triana & Pandu, 2025). Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling (BK), guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua siswa adalah yang berperan penting dalam usaha pencegahan perkawinan anak pada usia pelajar(Muhammad Zaim Muflih Syamsuddin, Lina Nurbaiti, 2025). Hasil yang dicapai pada kegiatan pengabdian Masyarakat sejalan dengan penelitian Hanifa (2023) Pengetahuan : baik pada pretest dan posttest kelompok perlakuan didapat

37,3% dan 92,5% dengan selisih 55,2% yang artinya terdapat peningkatan setelah mendapatkan edukasi pernikahan dini melalui video animasi. (Hanifa Andisetyana Putri et al., 2023).

Terjadi peningkatan pemahaman setelah edukasi tentang kesehatan reproduksi pada guru MTs Nuruddin. (Triana & Pandu, 2025). Terjadi penurunan dari pengetahuan dengan katagori kurang dari 43 (42.2%) responden menjadi 23 (22.5 %) responden dan terjadi peningkatan pengetahuan dengan kategori baik dari 59 responden (57.8%) menjadi 79 responden (77.5%). (Diyah Sri Yuhandini, Entin Jubaedah, 2022). Pada kelompok perlakuan intervensi yang digunakan berupa video animasi berpengaruh besar terhadap perubahan nilai pengetahuan dibandingkan dengan metode kontrol yaitu dengan penyuluhan sederhana (ceramah). kelompok perlakuan mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yaitu $22,55 \pm 7,509$. (Hanifa Andisetyana Putri et al., 2023).

Indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah indera penglihatan sekitar 75- 85%, indera pendengaran 13,5% dan sekitar 12% tersalur ke indera lainnya. Melalui informasi yang tepat dan benar akan menghasilkan pemahaman yang mempunyai kaitan dengan pengetahuan seseorang dan akan menambah pengetahuan. Audio visual yang berupa video dapat digunakan sebagai media penyuluhan yang memiliki banyak keunggulan, salah satunya adalah dapat lebih mudah diterima siswa karena mengaitkan langsung dengan indera penglihatan dan pendengarannya. Pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera.

Penelitian Dianna et al., (2024) menyatakan adanya pengaruh media video tentang perkawinan usia anak terhadap pengetahuan remaja putri di wilayah kerja puskesmas tebas dan terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan setelah diberikan media video tentang perkawinan usia anak dari 14,18 menjadi 17,11. (Dianna, Henny Fitriani, 2024). Terdapat peningkatan pengetahuan mean pre test sebesar 50.30 menjadi post test sebesar 81.43. (Rahmawati et al., 2025)

Video animasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Mekanisme video animasi yang efektif berisi tentang topik yang terkait pembelajaran dapat memicu minat siswa. Hal ini menjaga perhatian pelajar dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik. Ketika video animasi diputar, siswa harus mendengarkan dan memahami tentang topik yang sudah ditunjukkan atau ditampilkan. Hal ini membantu memperdalam pemahaman konsep dan mengasah pengetahuan siswa.

Asnawati & Sutiah (2023) yang mengatakan media pembelajaran video animasi menarik dan mudah digunakan untuk proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan video animasi dalam pembelajaran tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan retensi informasi siswa secara signifikan. (Hapsari & Zulherman, 2021)

Sebelum edukasi pengetahuan mereka. Sebanyak 9 remaja, atau 30% dari total, diklasifikasikan memiliki pengetahuan yang baik. sebanyak 24 remaja, atau 80% dari total, diklasifikasikan memiliki pengetahuan yang baik. Selisih antara pengetahuan sebelum dan sesudah pretest-posttest Adalah 28,5. Selisih antara sikap sebelum dan sesudah pretest- posttest adalah 14,7. (Gani et al., 2020). Sebelum diberikan intervensi sebagian besar sudah berpengetahuan baik, sebanyak 89,1% responden, namun masih ada yang berpengetahuan cukup 9,1% dan 1,8% pengetahuan kurang. Setelah diberikan intervensi menggunakan video edukasi semua responden memiliki pengetahuan baik 100%. Sebelum pemberian intervensi mayoritas responden bersikap positif sebanyak 54,5% dan bersikap negatif 45,5%. Sesudah diberikan intervensi, responden mengalami peningkatan sikap positif menjadi 63,6% dan bersikap negatif sebanyak 36,4%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan sebelum

intervensi adalah 11,73%. Setelah diberikan intervensi naik menjadi 13,35% (Adhiyanti et al., 2025)

Media video merupakan salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan informasi mengenai perkawinan usia anak. Penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan mengubah sikap terhadap perkawinan usia anak. Penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan mengubah sikap terhadap perkawinan usia anak. Menurut teori Harginson, pembelajaran visual mampu menyerap 50% dan auditori 10%, oleh karena itu dengan penyuluhan melalui media video, siswa dapat memahami 60% materi yang disampaikan. (Adhiyanti et al., 2025).

SIMPULAN

Terdapat peningkatan pengetahuan guru dan remaja (siswa/i) sebelum dan sesudah edukasi bahaya pernikahan dini dan terdapat peningkatan sikap siswa/i sebelum dan sesudah edukasi bahaya pernikahan dini

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Dr. Dini Mariani, S.Kep, Ners, M. Kep, selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya
2. Yanti Cahyati, S.Kep, Ners, M.Kep, selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, beserta tim
3. Sumarto, MP, selaku Ketua Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
4. Wiwit Estuti, STP, MSi, selaku Ketua Program Studi Gizi Cirebon Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
5. Kepala Sekolah SMAN 8 Kota Cirebon, atas kerjasamanya selama pelaksanaan kegiatan penelitian
6. Guru BK, PM dan Guru Mata Pelajaran Biologi serta seluruh siswa dan siswi SMAN 8 Kota Cirebon, atas partisipasinya sebagai Sasaran Kegiatan Pengabdian masyarakat
7. Seluruh pihak yang berkontribusi, yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Laporan akhir penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan masukan yang membangun untuk memperbaiki di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada kita semua. Amiin YRA.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari AD, Sundayani L. Pengaruh Penyuluhan dengan Media Video dan Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Risiko Pernikahan Dini di Lingkungan Gerung Butun Timur Tahun 2018. *J Midwifery Updat.* 2020;1(2):79. doi:10.32807/jmu.v1i2.64
- Direktorat Bina Ketahanan Remaja BK dan KBN. *Modul Fasilitator/Pendidik Sebaya Di PIK Remaja "Rencanakan Masa Depanmu."* (Kementrian Kesehatan RI, ed.); 2019.
- BKPK Kemenkes RI. Survei Status Gizi SSGI. Published online 2022:1–156 p.
- Syari N, Pradipta D, Wahyuni ES, Sumarti T. Praktik Pernikahan Remaja Dan Tekanan Teman Sebaya Di Pedesaan Jawa Barat Adolescent Women Marriage Practices and Peer Pressures in Rural West Java. *J Sociol Pedesaan.* Published online 2017:120-126.
- Desiyanti IW. Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *J Ilmu Kesehat Masy Unsrat.* 2015;5(2):270-280.
- Meilia Rahmawati Kusumaningsih, Friska Realita, Maharani Cahyaningtyas. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kejadian Pernikahan Dini : Literature Review. *Media Publ Promosi Kesehat Indones.* 2023;6(10):1927-1932. doi:10.56338/mppki.v6i10.3655

- Yusfina. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Poned Cangkol Kota Cirebon*. 2019. file:///C:/Users/user/Downloads/Pedoman AOTP 2017.pdf%0D
- Triana A, Pandu P. Edukasi Guru Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Kesehatan dan Agama. *J Med Med*. 2025;4(3):607-611. <http://jmedika.com/index.php/medika/article/view/266%0Ahttps://jmedika.com/index.php/medika/article/download/266/164>
- Muhammad Zaim Muflih Syamsuddin, Lina Nurbaiti LJA. Pengetahuan Dan Sikap Guru Agam Dan Guru Bp Terkait Pencegahan Perkawinan Anak Untuk Menekean Angka Stunting Di Sma Wilayah Kek Mandalika. *J Med Hutama*. 2025;03(01):1260-1265. <http://jurnalmedikahutama.com>
- Hanifa Andisetyana Putri, Shusmitha Sekar Satriani, Runjati. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Video Animasi tentang Pernikahan Dini terhadap Pengetahuan Remaja Putri. *J Ilmu Kebidanan (Journal Midwifery Sci)*. 2023;11(1):11-18. doi:10.36307/jik.v11i1.242
- Diyah Sri Yuhandini, Entin Jubaedah S. Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Sebelum Dan Sesudah Intervensi Menggunakan Media Video Tentang Bahaya Pernikahan Dini Pada Siswa Siswi SMP Di Kota Cirebon Tahun 2022. *Care J Ilm Ilmu Kesehat*. 2022;05(01):53-64.
14. Dianna, Henny Fitriani NKH. PENGARUH MEDIA VIDEO PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI. *[MAHESA MALAHAYATI Heal STUDENT J]*. 2024;4(6):2109-2119.
15. Rahmawati R, Susanti MM, Jayanti AA, Ernawati D, Fitriani F. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pernikahan Dini Pada Pelajar Di Smp N 2 Gubug. *The Shine Cahaya Dunia D-III Keperawatan*. 2025;10(01). doi:10.35720/tscd3kep.v10i01.651
16. Hapsari GPP, Zulherman Z. Pengembangan Media Video Animasi Berbasis Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa. *J Basicedu*. 2021;5(4):2384-2394. doi:10.31004/basicedu.v5i4.1237
17. Gani NL, Ali RNH, Aprianti F, Hiola FAA. Pengaruh Edukasi Bahaya Pernikahan Dini Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di Puskesmas Tilongkabila. *Madu J Kesehat*. 2020;x(x):2775-11. <http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu>
18. Adhiyanti IP, Mediastuti F, Hindriyawati W, Setyorini RH. Efektivitas Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Mencegah Perkawinan Usia Anak. *J Kesehat dan Pengelolaan Lingkung*. 2025;6(1):35-40. doi:10.12928/jkpl.v6i1.12800